

**DRAF**  
**JATIDIRI UNIVERSITAS AIRLANGGA:**  
**KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA**

**A.Pengantar**

**A.1. Latar Belakang**

Menjadi manusia merupakan rahmat tertinggi dari Tuhan yang Maha Kuasa. Sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, manusia harus mengisi kehidupan di dunia ini dengan aktivitas kerja yang berkualitas dan bermanfaat sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia telah dibekali dengan potensi dan kekuatan yang sangat besar terutama dalam mengembangkan peradaban kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah penguasaan Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks). Penguasaan dan pengembangan Ipteks yang berlandaskan moral agama hendaknya dipahami dan dimengerti sebagai bagian dari kehendak Tuhan.

Namun demikian, manusia bukanlah makhluk yang telah ‘selesai’ dan sempurna. Eric Fromm, seorang psikoanalisis mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk dalam proses menjadi. (*becoming*). Problemanya, apakah manusia berproses menjadi lebih baik (positif) atau justru buruk (negative). Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk mengubah dan mengembangkan dirinya agar tidak terjatuh ke dalam kehidupan yang bernilai rendah. Secara normatif, manusia tidak dapat kehilangan rasionalitas dan kesadaran diri, meskipun dapat saja kehilangan unsur kemanusiaan lainnya, seperti keinginan untuk berinteraksi dengan yang lain secara seimbang, pengendalian diri dari keserakahan, dan sebagainya. Unsur-unsur

positif sekaligus negatif dalam diri manusia terwujud sebagai karakter dasar sesuai dengan bagaimana proses menjadi itu dilakukan. Itulah sebabnya, dalam rangka mengembangkan dan membangun manusia dengan unsur kemanusiaan yang positif, manusia memerlukan jati diri sebagai identitas yang melekat dalam dirinya.

Pemahaman dan kesadaran jati diri manusia diawali dengan asumsi tentang konsep dasar manusia Indonesia yang monopluralistik. Dalam susunan kodrat, manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga, dalam sifat kodratnya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dan dalam kedudukan kodratnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan. Konsep dasar sebagai makhluk monopluralistik inilah jati diri kita manusia Indonesia digerakkan dan di arahkan perwujudannya. Secara kodrati, konsep dasar yang demikian akan selalu di upayakan agar segera terbentuk, karena menghilangkan salah satu di antara sifat kodrat, kedudukan kodrat dan susunan kodrat tersebut justru hanya akan melahirkan manusia yang tidak utuh sebagai manusia. Itulah proses menjadi (*becoming*) manusia diarahkan demi tercapainya kualitas kemanusiaan yang monopluralistik. Dalam konteks pencapaian kualitas tersebut, proses pendidikan dan pembelajaran menjadi aktivitas yang sangat penting dan menentukan. Proses-proses ini akan menentukan pembentukan wujud dari identitas kemanusiaan. Dengan demikian, wujud identitas manusia tidak hanya bersifat kodrati, melainkan harus ada upaya sistematis, terencana dan terukur untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan, pada dasarnya manusia memiliki dua kutub yang berbeda dan berseberangan. Yang satu kutub yang mengarah pada potensi kebaikan (unsur positif yang berkembang), satunya berpotensi pada keburukan (unsur negatif yang berkembang). Terwujudnya kedua potensi ini

tergantung dari bagaimana manusia berupaya mengembangkan yang satu (positif) dan mengendalikan yang kedua (negatif). Kesalahan berproses dapat saja yang terwujud adalah sebaliknya, unsur negatif lebih dominan terbentuk daripada unsur positif. Menjadi wajar ketika dalam kenyataannya, selalu terjadi perbedaan antara fakta dan nilai, antara yang seharusnya (*da Sollen*) dan yang senyatanya (*das Sein*). Kesenjangan antara keduanya selalu menjadi fakta dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat berkeyakinan bahwa proses pendidikan dijalankan agar terlahir manusia yang *integrated*, yakni yang cerdas dan bermoral. Capaian intelektual akademis yang baik seiring dengan moralitas dan ahlak yang terpuji. Meskipun disadari situasi paradoks justru seringkali terlahir dengan terahirnya keluaran pendidikan (*oknum*) yang tercela dan berkarakter buruk. Paradoks ini juga terlihat dari fenomena beragama kita saat ini yang ternyata juga melahirkan dua hal yang berbarengan antara kesalehan dan kedzoliman. Terlihat saleh secara publik, tapi berperilaku korup dan serakah secara sembunyi-sembunyi.

Di lain pihak, sebagai makhluk berbudaya, manusia menciptakan kebudayaan dalam rangka mengembangkan potensi kemanusiaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kebudayaan adalah proses realisasi insaniyah manusia agar tercipta nilai dan pranata budaya ideal yang diinginkan. Proses berbudaya dilakukan agar peradaban manusia menjadi lebih beradab. Dalam kenyataannya, sebagian dari kita gagal mendorong, mengubah dan mengembangkan dirinya menjadi makhluk berbudaya dan beradab. Yang terlahir justru manusia biadab di tengah kebudayaan yang beradab. Meskipun secara intelektual cerdas dan beradab, tapi justru memiliki perilaku buruk yang mereduksi makna kemanusiaan yang beradab.

Hal ini karena manusia tidak mampu mengatasi hambatan dan ancaman besar berupa budaya materialistik dan penyalahgunaan kekuasaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang membuat dirinya menjadi warga yang buruk dan tercela.

Dalam konteks demikian, pendidikan memberikan kontribusi besar bagi terbentuknya kualitas kemanusiaan yang diharapkan. Merancang pendidikan agar dapat melahirkan manusia dengan nilai kemanusiaan yang positif merupakan sebuah keharusan. Kedudukan dan peranan lembaga pendidikan, utamanya lembaga pendidikan tinggi sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan kaum intelektual terdidik yang berperan sebagai pelaku-pelaku handal pembangunan nasional (*agent of development*). Pada posisi ini, lembaga pendidikan bukan berada pada puncak menara gading, melainkan sebagai menara air (*Graha Tirtha*) yang berfungsi untuk menyebarkan dan mengamalkan ipteks untuk pembangunan bangsa dan negara.

Setiap manusia, baik sebagai bagian dari masyarakat maupun suku bangsa, pada dasarnya memiliki sifat, karakter, dan faham yang berbeda. Perbedaan ini dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan kebudayaannya masing-masing, melalui proses belajar yang panjang. Sifat, karakter dan faham ini yang berbeda inilah yang melahirkan jati diri yang berbeda. Jati diri dapat menjadi kekuatan pembeda antar subyek dan antar eksistensi. Yang dapat membedakan antara aku dan engkau, antara aku dan dia, antara kita, kami, dan mereka. Wujud jati diri tersebut yang diharapkan menjadi eksistensi jati diri subyektif dan kolektif yang khas, namun memiliki kualitas-kualitas kemanusiaan tinggi dan universal. Aspek jati diri disatu pihak dapat bermakna universal dipihak lain bermakna partikular.

Jatidiri menjadi sumber potensi dan kekuatan dalam diri manusia. Dia memiliki peranan imperatif ganda, yakni yang memerintahkan subyeknya berbuat benar dan baik, sekaligus melarang dan mengendalikan subyeknya berbuat salah dan buruk. Sebagai bagian integral dari umat manusia dan masyarakat manusia, warga kampus Universitas Airlangga sebagai berkomitmen menempatkan jati diri sebagai kekuatan fungsional dalam rangka menguasai Ipteks yang berlandaskan moral agama sesuai Statuta Universitas.

### **A.2. Alasan Relevansi (*Relevant Reasons*)**

Berbagai perubahan nilai sebagai implikasi dari dinamika proses menjadinya manusia sesuai dengan semangat zaman berakibat pada terjadinya perubahan orientasi kemanusiaan. Implikasi logisnya, terjadilah perubahan identitas dalam setiap manusia, baik disadari maupun tidak disadari. Perubahan-perubahan ini harus disikapi serius, agar setiap perubahan tidak menjadikan hilangnya jati diri sebagai identitas. Itulah sebabnya, Universitas Airlangga memiliki tanggung jawab moral maupun intelektual untuk mengkonstruksikan jati dirinya sebagai identitas yang membedakannya dengan institusi pendidikan tinggi lainnya. Ada beberapa alasan pentingnya konstruksi jati diri.

1. Terjadinya krisis kepribadian, identitas, moralitas, akhlak dan iman sebagai akibat adanya konflik dan benturan budaya serta peradaban umat manusia yang luas dan kompleks sehingga terjadi penghancuran pranata-pranata yang ada dalam masyarakat dan bangsa,
2. Adanya krisis ilmu pengetahuan, yang menyatakan bahwa tidak ada temuan-temuan besar dalam ilmu serta Ipteks dianggap gagal menjelaskan

alam semesta dan kehidupan manusia di bumi, serta adanya ancaman tindakan kejahatan tingkat tinggi dalam dunia ilmu pengetahuan,

3. Adanya konflik sikap dan pandangan tentang pemisahan atau pengintegrasian teologi, moralitas, keperibadian, dan humaniora dengan pendidikan dan pembelajaran Ipteks di lembaga pendidikan umum, yang menyebabkan produk pendidikan gagal menghasilkan manusia-manusia intelektual yang utuh dan seimbang,
4. Melemahnya faham kebangsaan dan nasionalisme Indonesia sebagai dampak dari buruknya hubungan negara dengan rakyat, yang membuat bangsa dan Negara tidak memiliki solusi dalam mengatasi krisis berbangsa dan bernegara.
5. Pergeseran budaya religius dan idealis menjadi budaya yang lebih bersifat material seperti; liberal, sekuler, sectarian, dan hedonis sebagai akibat dari arus modernisasi dan globalisasi yang menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
6. Ketidakberhasilan pembangunan nasional untuk mencapai tujuan nasional berupa keadilan dan kesejahteraan sosial, telah melahirkan faham dan keyakinan buruk, di mana warga bangsa kehilangan kebanggaan terhadap bangsa sendiri dan lebih berorientasi ke bangsa dan negara lain sebagai ukuran kemodernan dan kemajuan, sehingga membuat bangsa dan negara tidak memiliki kemandirian yang kokoh,
7. Terbentuknya sifat, karakter dan jatidiri yang tidak utuh dan terpisah-pisah dari proses pendidikan yang menyebabkan kebanggaan terhadap almamater Universitas Airlangga menjadi semu, proses pendidikan lebih mengedepankan hanya pada kompetensi spesialisasi yang mereduksi makna universalitas, sehingga menyebabkan warga UA tidak dalam

kebersamaan, kurang saling menyapa dan tidak memiliki integritas akademis yang baik.

Kedudukan jati diri institusi pada akhirnya menjadi penting dalam konteks membangun kesamaan identitas sebagai bagian dari warga Universitas Airlangga. Dalam konteks pengembangan kompetensi keilmuan, maka setiap departemen maupun program studi memiliki perbedaan, tetapi ketika diletakkan sebagai warga institusi, maka civitas UA adalah bangunan jati diri yang sama. Jati diri diharapkan sebagai alat atau kekuatan untuk menjawab dan menanggapi krisis fenomena yang disebutkan di depan, agar masyarakat dan bangsa Indonesia dapat mencapai tujuan-tujuan nasional dan mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

## **B.Jatidiri-UA: Hakikat dan Bentuk-Bentuknya**

### **B.1 Makna dan Hakikat Jatidiri**

Konsep dan pengertian tentang jatidiri disadari berada dalam posisi interpretasi ganda (*multi-interpretable*). Tentu setiap ilmuwan akan memberikan pengertian yang berbeda. Jati diri merupakan cahaya tuhan (*nur ilahi*) yang ada dalam hati atau dalam diri manusia. Karena jatidiri manusia dianggap sebagai nur-Illahi, jatidiri manusia akan memiliki sifat, karakter dan kepribadian yang baik, mulia dan sempurna. Hal ini terjadi ketika hati manusia bersedia menjadi terbuka dan bersih.

Pada dasarnya, jati diri manusia memiliki dua fungsi *imperatif* yakni 1) bersifat memerintah subyeknya agar berbuat yang baik dan benar, dan 2) melarang subyeknya untuk berbuat tidak baik dan tidak benar. Kedudukan jati diri manusia adalah paling dalam dari hati atau diri manusia, yang

dilingkupi lapisan luarnya seperti, 1) lapisan karakter, 2) kepribadian, 3) temperamen, dan 4) identitas.<sup>1</sup> Dari jatidiri tersebut lalu dipancarkan sifat dan kualitas diri menuju karakter, kepribadian, tempramen, dan identitas. Dari jatidiri manusia tersebut akan memancar sifat dan kualitas yang dapat merasuk atau meresapi religiusitas dan spiritualitas, moralitas, dan eksistensi manusia lainnya termasuk meresapi nilai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Istilah jati diri pada dasarnya berasal dari bahasa Jawa Kuno yang terdiri dari dua kata yaitu *jati* berarti yang sesungguhnya atau merupakan realitas dan *diri* berarti tubuh manusia. Jatidiri bermakna sebagai tubuh manusia yang sesungguhnya. Istilah jatidiri telah digunakan oleh Prabu Airlangga abad ke-11 yang terdapat dalam Sloka Pertama dari *Kitab Arjunawiwaha* karanga Mpu Kanwa, yang mengatakan bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang memiliki jatidiri.

Penemuan kembali jatidiri bukanlah melalui aktivitas yang cepat dan mudah, melainkan melalui pembelajaran, penyadaran dan pengendalian diri yang panjang. Diperlukan usaha nyata yang sistematis untuk membangun dan membentuk jatidiri manusia, sehingga manusia dapat memiliki karakter, kepribadian, tempramen dan identitas yang baik dan berkualitas tinggi, baik secara individual dan kolektif.

Sifat jatidiri manusia yang paling dasar ialah menjadi manusia yang religius sebab konsekuensi jatidiri manusia sebagai *nur-Ilahi*. Namun jatidiri manusia yang religius ini dapat menghilang (bersembunyi) akibat subyeknya memiliki dorongan nafsu yang tidak terkendali dan berkarakter yang congkak atau sombong. Karena itulah manusia harus membuka

---

<sup>1</sup> Pandangan Nanik Nurachman, Ph.,D., 2004, Dialog Nasional Jatidiri Bangsa: Jakarta: Yayasan Jatidiri Bangsa.pp.28-29.



hatinya menjadi hati yang bersih, jujur, ikhlas, dan suka meminta perlindungan kepada Tuhan YME.

Pengembangan dan penguasaan Ipteks dan kehidupan di dunia ini membutuhkan pemilikan jati diri yang baik dan benar. Dengan pernyataan lain bahwa sifat dan kualitas jatidiri hendaknya dapat memancar ke dalam penguasaan Ipteks dan kehidupan serta ke dalam bidang-bidang yang menyangkut hubungan negara dengan rakyat.

Begitu juga, dalam rangka membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, dibutuhkan adanya pemancaran sifat dan kualitas jatidiri untuk membentuk jatidiri kebangsaan yang baik dan kokoh. Berbagai tragedi kebangsaan, seperti konflik antar suku dan agama, korupsi yang merajalela, ketidakadilan sosial, dan sebagainya terjadi karena bangsa dan negara Indonesia diduga telah kehilangan jati diri bangsanya.

Berdasar dari pemahaman umum ini, maka jati diri Universitas Airlangga harus menjadi nilai yang menguatkan terbentuknya jati diri sebagai manusia dan sebagai sebuah bangsa, Jati diri-UA adalah cahaya Tuhan (nur-Ilahi) dalam hati atau diri manusia, yang memiliki sifat *universal* dan juga *particular* (khusus). Sifat universal terbentuk sebagai konsekuensi logis dari kedudukan universitas di satu sisi, dan warga kampus di sisi lainnya sebagai bagian dari umat manusia dan bagian dari sebuah bangsa. Jati diri-UA memiliki sifat-sifat *particular* sebagai hasil dari pengalaman dan perjalanan UA sejak didirikan hingga sekarang. Kekhasan dari jati diri-UA pada dasarnya diberikan dan diturunkan dari atribut oleh identitas-identitas yang dimiliki oleh UA sendiri

## **B.2.Bentuk-Bentuk Perwujudan Jatidiri**

Sifat dan kualitas jatidiri manusia yang universal dan *particular* diharapkan dapat memberikan pancaran dan meresapi perwujudan jatidiri seperti dalam bentuk karakter, keperibadian, temperamen dan identitas. Beberapa bentuk-bentuk perwujudan jatidiri yang diidealkan secara normatif adalah sebagai berikut.

1. Sifat dan kesadaran diri untuk menguasai dan mengembangkan Ipteks yang berlandaskan moral agama (baca: hakikat Statuta UA)
2. Sifat dan kesadaran diri untuk bekerja dengan etos kerja keras demi terwujudnya *Excellence with Morality*,
3. Sifat dan kesadaran diri untuk menjadi intelektual yang religius, moralis, berakhlak, dan beriman kepada Tuhan YME yang kokoh,
4. Sifat dan kesadaran diri untuk menjadi intelektual yang bercitrabaik, menyebarkan Ipteks untuk rakyat, bersikap tidak sombong atau congkak, dan yang mampu mengendalikan dorongan nafsu liar (bisa dilihat dari simbol patung *philantropis* Prabu Airlangga) ,
5. Sifat dan kesadaran untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, Keterbukaan, keikhlasan, dan tanggungjawab,
6. Temperamen tangguh membela dan menjunjung kebenaran,kebaikan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan, serta tidakberkarakter rakus menguasai materi, uang dan kedudukan,
7. Berkarakter yang terbuka, berorientasi ke masa depan, sertabersikap kritis terhadap dampak perubabahan, modernisasi dan globalisasi,
8. Berkepribadian demokratis, dan tidak melakukan segala bentuk tindakan kekerasan, serta yang rasial dan diskriminatif

9. Berwawasan kebangsaan dan nasionalisme yang kokoh, serta menjaga komitmen nasional dalam berbangsa dan bernegara (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika)
10. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai dan unsur kemasyarakatan dan kebudayaan bangsa sendiri, serta mampu membendung budaya material, sekuler, dan liberal, serta hedonis yang datang dari bangsa lain,
11. Memiliki kebanggaan yang produktif terhadap Almatier UA

Bentuk-bentuk perwujudan jatidiri UA sebenarnya tidak terbatas dalam kehidupan dan budaya nyata, dan sangat perlu dikembangkan lebih lanjut oleh warga kampus UA dalam memperkaya wacana dan pedoman hidup. Bentuk-bentuk perwujudan jatidiri UA tersebut diharapkan dapat muncul dalam tindakan aksiologis yang prioritas yaitu (i) sikap dan kesadaran tinggi untuk melakukan pengendalian diri dalam seluruh kehidupan khususnya dalam pengembangan ipteks; (ii) sikap dan tindakan kejujuran dan ketauladanan diri bagi orang lain yang berlandaskan kepada budaya malu dan pranata-pranata yang ada; (iii) sikap dan tindakan yang berkomitmen tinggi membela dan menegakkan keberanan, kebaikan, keadilan, serta nilai-nilai kemanusiaan; (iv) sikap dan tindakan yang bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukan serta menempatkan tanggung jawab sebagai puncak budaya; (v) sikap dan tindakan mengembangkan semangat kebersamaan, solidaritas, gotong royong, dan keharmonisan hidup; (vi) sikap dan tindakan kepatuhan tinggi kepada hukum dan pranata yang berlaku; (vii) sikap dan tindakan apresiatif dan estetik terhadap karya seni dan budaya bangsa.

## **C. Jatidiri UA sebagai *Excellence with Morality***

### **C.1. Makna dan Peranan *Excellence with Morality***

*Excellence with morality* adalah sebuah konsep yang memiliki pengertian dan makna bahwa salah satu bentuk kualitas Prioritas capaian Jati diri adalah tentang pencapaian prestasi (produk akhir) serta terintegrasinya nilai berupa kualitas moral dan ahlak. Pemahaman dan penyadaran tentang konsep *Excellence with Morality* harus diawali dengan paradigma tentang adanya pengintegrasian teologi (agama), moralitas, kepribadian dan humaniora dengan Ipteks. Pengintegrasian tersebut menghasilkan konsep *Excellence With Morality*.

Istilah *excellence* pada dasarnya mengandung pengertian terpuji, terbaik, dan paling bernilai. Istilah ini dapat diberikan pemahaman di mana seseorang berhasil memiliki prestasi akademik seperti memiliki pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku yang baik dan benar, serta yang berkualitas tinggi, sehingga orang lain memberikan penghargaan, pujian dan penghormatan. Penghargaan itu dapat berupa apa saja, termasuk di dalamnya adalah sertifikasi dan piagam terhadap peserta didik atau contoh mahasiswa berhasil mencapai IP tertinggi mendekati 4.00 atau 4.00.

Istilah *morality* berorientasi kepada moralitas, ahlak, dan keimanan yang dapat diberikan pada seseorang yang mampu mengendalikan diri dan mengembangkan emosi secara positif. Moralitas ini berintikan pada kebiasaan-kebiasaan (*habits*) yang baik dan positif, seperti kejujuran, sikap tidak arogan, rendah hati, mengedepankan kebersamaan dan sebagainya. Salah satu upaya untuk membuat penilaian terhadap kapasitas moral seorang dosen melalui penilaian *trianggulasi* (teman sejawat/kolega, mahasiswa, dan masyarakat sekitar), begitu juga kapasitas moral dari mahasiswa.

*Excellence with morality* diharapkan muncul dalam proses-proses, aktivitas-aktivitas dan produk-produk ilmiah di lembaga pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan perspektif keilmuan, baik sebagai proses, aktivitas, maupun produk. Pada intinya *excellence with morality* harus muncul dalam setiap bentuk pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. *Excellence with morality* diharapkan muncul dalam ranah pengetahuan para ilmuwan baik menyangkut kualitas pengetahuan ilmiah, persepsi ilmiah, sikap dan perilaku ilmiah.

Pendidikan tinggi dapat dilihat sebagai “sistem belajar” yang memiliki beberapa komponen seperti mahasiswa, dosen, kurikulum, dana pendidikan, ruang belajar, teknologi pembelajaran, sumber dan buku, perpustakaan, karya ilmiah seperti hasil riset, kinerja, budaya lingkungan, politik pendidikan, dan sebagainya. *Excellence with Morality* menjadi kebiasaan baik dan positif dalam seluruh komponen sistem belajar di Perguruan Tinggi. Konsep ini harus berjalan secara terus sejak dari input (rekrutmen mahasiswa, dosen hingga pegawai), proses (kepemimpinan, internal manajemen, tata pamong, kurikulum, sistem pengelolaan, sistem pembelajaran, suasana akademik, sistem informasi, sistem penjaminan mutu), output (lulusan, produk, hingga layanan), serta outcomes (recognition, akses masyarakat, kredibilitas, keunggulan, *trendsetter*) (Isnaeni, dalam *Excellent wit Morality*, 2009).

## **C.2. Metodologi Pembelajaran Alternatif**

Namun demikian, jati diri UA tidak berupa sejumlah konsep normatif, melainkan harus dapat diterjemahkan ke dalam realitas empirik suasana kehidupan masyarakat kampus. Dalam rangka kepentingan tersebut,

diperlukan sejumlah metode pembelajaran bagi terrealisasinya nilai—nilai tersebut dalam kehidupan praktis warga kampus. Beberapa tawaran metode pembelajaran tersebut antara lain.

1. Ceramah Klasik
2. Dialog dan Diskusi Kritis Non-Indoktrinatif
3. Model Pendampingan dan Pengarahan(*guide and directive*)
4. Model Sarasehan (Kultural lokal)
5. Melalui Apresiasi Seni dan Karya Seni
6. Konstruksi Partisipatif dan Emansipatoris
7. Pengembaraan kedalam Artefak Budaya Bangsa (melalui perenungan simbol patung Philanthropi Prabu Airlangga)
8. Dialog dan Interaksi Lintas Budaya
9. Metodologi Subyektif-Transendental

Berbagai metode pembelajaran ini memerlukan kongkretisasi cara teknis agar nilai-nilai dalam jati diri UA tidak hanya diketahui oleh warga kampus, melainkan menjadi fakta sehari-hari. Konsep jati diri dengan *Excellent with Morality* harus berkembang dari *knowledge, perception, attitude*, hingga *behavior* .

## **D.Penutup**

### **D.1.Ringkasan**

Jatidiri UA merupakan sebuah jawaban dari berbagai masalah yang muncul akibat dari krisis kemanusiaan, krisis peradaban, dan krisis ilmu pengetahuan. Dengan jati diri warga masyarakat kampus memiliki solusi dan strategi untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, budaya dan ilmu pengetahuan yang dihadapinya. Manusia dengan intelektualitas yang terbaik

adalah manusia yang benar-benar memiliki jatidiri sebagaimana dikatakan oleh Prabu Airlangga pada suatu ketika. Fenomena umum berupa krisis “*Nation and Character Building*” serta jati diri bangsa Jelas melahirkan sejumlah keprihatinan mendalam. Bukankah karut marutnya kehidupan berbangsa dan bernegara kita selama ini lahir sebagai implikasi hilangnya jati diri sebagai sebuah bangsa.

Bangsa dan negara Indonesia tidak hanya membutuhkan prioritas pembangunan nasional di bidang ekonomi, politik dan hukum saja, melainkan juga pembangunan *Nation and Character Building* serta pembangunan Jatidiri Bangsa. Tanpa pembangunan karakter dan jatidiri, maka bangsa Indonesia akan kehilangan identitasnya di tengah percaturan dunia internasional.

Sejak awal, bangsa ini diyakini sebagai bangsa yang religus dan berbudaya. Karenanya, tidaklah mungkin bangsa dan negara Indonesia mengadopsi dan menerima budaya yang lebih berpola materialisme seperti, sekuler-atheis, hedonis, sektarianisme serta liberalisme. Selain sistem itu mereduksi makna manusia sebagai makhluk monoplurais, juga bertentangan dengan budaya bangsa yang religius, idealis dan humanis. Masyarakat dan bangsa Indonesia harus kembali menjunjung tinggi budaya bangsanya sendiri.

Lembaga Pendidikan (PT) sebenarnya menjadi pusat kebudayaan dan pusat pengembangan budaya bangsa, serta sebagai benteng budaya bangsa dalam menghadapi krisis kemanusiaan, krisis kebudayaan, krisis peradaban hingga krisis ilmu pengetahuan. Sebagai institusi, UA diharapkan tampil di garda terdepan untuk memberikan solusi konstruktif dan komprehensif dalam membangun kembali *Nation and Character Building* serta Jatidiri Bangsa. Jatidiri-UA adalah sumber *axiology* (nilai) yang diperlukan untuk mencapai *Excellence with Morality*.

## **D.2.Pernyataan**

Diperlukan adanya kehendak yang baik, semangat yang serius, tindakan pembiasaan, dan sikap keikhlasan, untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Jaidiri-UA agar menjadi sikap dan tindakan yang nyata. Perubahan, pergeseran budaya, modernisasi dan globalisasi harus diantisipasi secara terbuka dan kritis, karena dapat menimbulkan dampak buruk termasuk hilangnya jatidiri bangsa dan jatidiri-UA. Perlu ditegaskan (diberi catatan) bahwa Jatidiri-UA bukanlah suatu konsep di ranah wacana saja, melainkan harus terwujud dalam realitas budaya kampus. Kita semua bersepakat untuk bekerja keras dalam mengubah kondisi *excellence without morality* menjadi *excellence with morality* Universitas Airlangga.